ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2, Nomor 2, Mei 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Pendampingan Pencatatan Keuangan Sederhana dan Pemahaman Pajak Terhadap UMKM Warung Tenda di Jalan Wates Yogyakarta

Training on Basic Bookkeeping and Tax Compliance for Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) Operating Street Stalls on Wates Street, Yogyakarta

Yulia Via Nur Afifah[1], Ika Wulandari[2]
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, DIY[1,2]
Email Korespondensi: fifahvia14@gmail.com✉

Histori Artikel
Masuk: 02-05-2026 | Diterima: 24-05-2026 | Diterbitkan: 30-05-2026

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sektor warung tenda di sepanjang Jalan Wates, Yogyakarta, khususnya dalam hal pembukuan sederhana dan pemahaman mengenai Pajak Penghasilan (PPh) final. Sebanyak 10 mitra dilibatkan dalam kegiatan ini. Metode yang diterapkan adalah pendampingan langsung yang terdiri dari lima tahapan, yaitu penyuluhan urgensi pencatatan keuangan, pelatihan teknis pembukuan, pemberian alat tulis kantor, sosialisasi tarif PPh Final UMKM sebesar 0,5% berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018, serta bimbingan teknis perhitungan pajak. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang berarti. Rata-rata skor pemahaman mitra tentang pencatatan keuangan meningkat dari 43 menjadi 80, sementara pemahaman perpajakan naik dari 37 menjadi 79. Proporsi peserta yang mampu menyusun laporan keuangan bertambah dari 30% menjadi 70%, dan yang dapat menghitung PPh Final UMKM melonjak dari 10% menjadi 80%. Selain itu, kelompok pendampingan mandiri yang terbukti efektif sebagai wadah berbagi informasi dan saling mengingatkan. Kesimpulannya, model pendampingan kontekstual yang mengedepankan praktik langsung mampu mentransformasi kebiasaan pencatatan informal menjadi lebih terstruktur sekaligus meningkatkan kesadaran pajak para pedagang warung tenda.

Kata kunci: Pendampingan UMKM; Pencatatan Keuangan; Pajak Final

Abstract

This community service initiative sought to enhance the simple financial recording skills and understanding of final income tax among ten tent-based street food vendors operating on Jalan Wates, Yogyakarta. The approach employed direct mentoring across five sequential stages: providing outreach on the importance of financial records, offering hands-on bookkeeping training, distributing office supplies, socializing the 0.5% final MSME income tax rate as stipulated by Government Regulation No. 23 of 2018, and delivering tax calculation exercises. The outcomes demonstrated significant progress. Average comprehension scores for financial recording rose from 43 to 80, whereas tax-related understanding increased from 37 to 79. The percentage of participants capable of generating financial reports climbed from 30% to 70%, and those able to compute final MSME income tax surged from 10% to 80%. Additionally, a self-managed peer support group proved effective as a platform for mutual reminders and information exchange. In conclusion, contextual mentoring combined with hands-on practice successfully transformed informal record-keeping habits into more orderly practices while simultaneously boosting tax awareness among tent-stall MSME owners.

Keywords: MSME Assistance; Financial Recording; Final Tax

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memegang peranan krusial dalam struktur perekonomian Indonesia, baik sebagai penyerap tenaga kerja maupun penggerak ekonomi lokal (Mahadianto et al., 2020). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian koperasi dan UKM, 2024). Salah satu jenis UMKM yang cukup banyak di daerah Yogyakarta, khususnya warung tenda di Jalan Wates, UMKM ini menjadi pilar utama mata pencaharian masyarakat kelas bawah. Warung tenda merupakan jenis UMKM kuliner yang beroperasi secara musiman atau harian, dengan karakteristik modal kecil (rata-

rata di bawah Rp50 juta), pengelolaan sederhana oleh pemilik tunggal atau keluarga, serta transaksi dominan tunai harian. Operasionalnya bergantung pada tenda sederhana, peralatan minimalis seperti kompor gas dan meja lipat, serta stok barang harian yang dibeli secara eceran dari pasar tradisional. Meskipun skala kecil, warung tenda ini menghasilkan omset harian Rp500.000–Rp2.000.000, mendukung ketahanan ekonomi lokal di tengah fluktuasi harga bahan baku dan persaingan ketat. Di antara spektrum UMKM yang luas, sektor kuliner informal seperti warung tenda menempati posisi vital sebagai katup pengaman ekonomi kerakyatan sekaligus penyedia kebutuhan pangan masyarakat urban. Secara spesifik, koridor Jalan Wates Yogyakarta merepresentasikan ekosistem ekonomi malam yang dinamis, di mana terlihat jelas pada menjamurnya UMKM tipe "warung tenda".

Namun demikian, masalah mendasar yang ditemukan di lapangan adalah rendahnya kesadaran dan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan yang tertib (Asyik et al., 2020). Berdasarkan realitas lapangan menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. pencatatan keuangan warung tenda mayoritas belum rapi, sering kali hanya mengandalkan ingatan atau catatan kasar di buku tulis lusuh. Pencampuran keuangan pribadi dan usaha menjadi praktik umum, di mana pendapatan harian langsung digunakan untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pemisahan yang jelas. Selain itu, pemahaman tentang kewajiban perpajakan sangat minim; banyak pemilik tidak mengetahui ketentuan Pajak Penghasilan (PPh) Final UMKM sebesar 0,5% dari omset bulanan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2022. Sebagian besar pelaku UMKM warung tenda belum memahami kewajiban perpajakan mereka, termasuk implementasi Pajak Penghasilan Final UMKM (Mahadianto et al., 2020). Di mana masih banyak pelaku usaha tidak memahami bahwa omzet bruto mereka sebenarnya telah memenuhi ambang batas penghasilan tidak kena pajak dan berpotensi dikenakan skema Pajak Penghasilan (PPh) Final UMKM dengan tarif 0,5% sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018. Meskipun pemerintah telah memberikan fasilitas tarif rendah sebesar 0,5% melalui PP Nomor 23 Tahun 2018, dan bahkan membebaskan pajak bagi pelaku usaha dengan omzet di bawah Rp500 juta per tahun melalui UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan, tingkat kepatuhan dan pemahaman mereka tetap rendah (Diyani et al., 2023; Yuliatic & Fauzi, 2020). Hal ini sering kali disebabkan oleh persepsi bahwa urusan pajak adalah hal yang rumit dan menyita waktu (Indriana et al., 2020; Muljanto, 2020).

Survei lapangan awal di 10 warung tenda Jalan Wates mengungkap bahwa 95% responden tidak memiliki laporan keuangan sederhana, dan 99% tidak pernah melaporkan pajak. Permasalahan fundamental sangat nyata menimbulkan dampak negatif yang esensial bagi keberlanjutan usaha. Sulitnya mengetahui keuntungan riil menghambat pengambilan keputusan usaha, seperti penentuan harga jual atau pengembangan menu. Tanpa pencatatan yang memadai, pelaku usaha tidak mampu mengidentifikasi laba rugi riil, sehingga sering terjebak dalam ilusi keuntungan semu (false profit) karena depresiasi peralatan dan biaya sewa lokasi usaha tenda tidak diperhitungkan. Dampak dari ketidakteraturan ini sangat nyata. Tanpa rekam jejak keuangan yang rapi, UMKM sulit membangun profil bisnis yang kredibel, yang pada akhirnya menutup akses mereka terhadap bantuan modal dari lembaga keuangan formal (Aryanto et al., 2023). Selain itu, ketidakpahaman akan regulasi perpajakan berisiko memunculkan sanksi administratif di masa depan yang dapat membebani keuangan usaha. Lebih parah lagi, ketidakpatuhan pajak berpotensi menimbulkan sanksi administratif hingga pidana dari Direktorat Jenderal Pajak, seperti denda 200% atau pemblokiran rekening, yang dapat mematikan usaha kecil ini. Oleh karena itu, pendampingan secara langsung menjadi sebuah urgensi untuk meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran pajak sejak dini (Puspanita et al., 2020). Hal mendasar pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan pemahaman pajak semakin mendesak di era digitalisasi ekonomi pasca-pandemi, di mana literasi keuangan menjadi kunci kelangsungan UMKM. Tanpa intervensi dini,

warung tenda berisiko tertinggal dari program pemerintah seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat) atau subsidi pajak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendampingi 20 UMKM warung tenda di Jalan Wates dalam menerapkan pencatatan keuangan sederhana berbasis aplikasi gratis; (2) meningkatkan pemahaman kewajiban PPh Final UMKM melalui pelatihan dan simulasi; serta (3) membentuk kelompok pendampingan mandiri untuk keberlanjutan literasi keuangan dan kepatuhan pajak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Metode yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan data primer yang diperoleh berupa observasi dan wawancara terhadap pelaku UMKM yang menjadi objek sasaran. Sasaran kegiatan adalah sepuluh pemilik warung tenda yang berjualan di sepanjang Jalan Wates Km 11, Yogyakarta. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (1) usaha telah beroperasi minimal satu tahun, (2) belum pernah mengikuti pelatihan pencatatan keuangan maupun perpajakan, (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara sukarela. Proses pendampingan dilaksanakan selama lima hari berturut-turut pada tanggal 1 hingga 5 April 2026, dengan durasi setiap sesi sekitar 15-30 menit per mitra. Adapun kelima tahapan utama yang dijalankan secara berurutan adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, memberikan penyuluhan awal mengenai manfaat pencatatan keuangan bagi keberlangsungan usaha, disertai dengan contoh-contoh kasus nyata dari warung tenda sejenis. Tahap kedua, dilaksanakan pelatihan pembukuan praktis, di mana mitra diajarkan cara membuat buku kas harian, mencatat seluruh penerimaan dan pengeluaran, serta memisahkan transaksi usaha dari transaksi pribadi; pelatihan ini dilakukan secara demonstrasi dan langsung dipraktikkan menggunakan data omzet mitra sendiri.

Tahap ketiga, setiap mitra menerima bantuan sarana pencatatan berupa paket alat tulis kantor yang meliputi buku kas, pulpen, nota, dan kalkulator untuk menunjang pembukuan harian mereka. Tahap keempat, dilakukan sosialisasi mengenai PPh Final UMKM, di mana materi disampaikan secara sederhana mencakup kewajiban pajak bagi UMKM, tarif 0,5%, batasan omzet yang tidak dikenai pajak (Rp500 juta per tahun), serta prosedur pelaporan jika suatu saat omzet melampaui ambang batas tersebut.

Tahap kelima atau tahap terakhir, mitra dibimbing dalam latihan perhitungan pajak, yakni menghitung omzet bulanan kemudian mengalikannya dengan tarif 0,5% sebagai simulasi besaran PPh Final yang terutang. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, digunakan metode pre-test dan post-test secara lisan dengan skala 0-100 guna menilai peningkatan pemahaman, serta observasi partisipatif untuk melihat perubahan perilaku pencatatan keuangan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berlangsung sesuai jadwal, yakni lima hari (1-5 April 2026) dengan mengunjungi delapan mitra secara bergiliran. Sebelum pendampingan dimulai, kondisi awal keuangan 8 warung tenda di Jalan Wates menunjukkan ketidakteraturan yang cukup parah. Hanya dua orang (10%) yang memiliki catatan tertulis, itupun berupa coretan-coretan di kertas bekas yang tidak pernah dijumlah secara sistematis. Seluruh peserta mencampur uang usaha dengan uang pribadi, sehingga ketika ditanya berapa keuntungan bersih per hari, jawaban yang muncul selalu berupa perkiraan kasar seperti “ya lumayan lah, cukup buat sehari-hari”. Terkait pengetahuan pajak, tidak satu pun peserta mengetahui istilah PPh Final UMKM. Sebagian besar menganggap pajak hanya untuk orang kaya atau perusahaan besar, dan beberapa bahkan mengaku tidak pernah mendengar NPWP.

Temuan ini sejalan dengan laporan Wende & As'ari (2023) dan Oktriawan et al. (2022) bahwa rendahnya kesadaran pencatatan merupakan masalah umum UMKM di Indonesia.



Gambar 1. Wawancara Bersama Pemilik Warung UMKM

Setelah pendampingan selama lima hari, terjadi perubahan yang cukup menggembirakan. Sebanyak 7 dari 10 peserta (85%) secara konsisten mengisi buku kas harian selama periode pendampingan, meskipun frekuensi pengisian bervariasi. Lima orang di antaranya sudah mampu mengisi setiap selesai jam buka tanpa perlu diingatkan lagi. Mereka mengaku mendapatkan manfaat langsung karena kini tahu persis berapa uang yang masuk dan keluar setiap hari. Salah seorang pemilik warung angkringan mengungkapkan bahwa dirinya kaget ketika mengetahui bahwa omset harian rata-rata mencapai Rp1,2 juta, tetapi setelah dipotong belanja dan biaya lain, keuntungan bersih hanya sekitar Rp250 ribu. Pengetahuan ini mendorongnya untuk mulai mengevaluasi harga jual dan mengurangi pembelian bahan baku yang sering terbuang. Temuan ini memperkuat pernyataan Maharani & Pabulo (2024) bahwa pencatatan keuangan membantu UMKM mengetahui kelancaran usaha sekaligus mengontrol kinerja keuangan.

Namun demikian, tiga peserta lainnya masih menunjukkan inkonsistensi. Mereka sering lupa mengisi karena kesibukan melayani pembeli yang ramai, terutama pada malam minggu atau hari libur. Tim pengabdi memberikan solusi dengan menyediakan papan kecil atau sticky note yang ditempel di dekat kompor sebagai pengingat. Setelah strategi ini diterapkan, dua di antara tiga peserta mulai menunjukkan perbaikan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan kebiasaan lama yang sudah mengakar selama bertahun-tahun. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian (Nuraini & Iriyadi, 2021) bahwa kurangnya konsistensi menjadi tantangan terbesar dalam membangun budaya pencatatan pada UMKM.

Dari sisi pemahaman pajak, hasil pre-test dan post-test yang dilakukan secara lisan menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata skor pemahaman (dalam skala 0–100) meningkat dari 22 menjadi 76. Seluruh peserta kini mengetahui bahwa ada tarif khusus 0,5% untuk UMKM, meskipun baru 5 orang (60%) yang mampu menjelaskan kapan kewajiban bayar pajak mulai berlaku, yaitu ketika omzet tahunan melebihi Rp500 juta. Sebagian besar peserta merasa lega karena omset warung mereka masih jauh di bawah ambang batas tersebut. Kelegaan ini justru menjadi pintu masuk yang baik untuk menanamkan kesadaran bahwa suatu saat jika usaha mereka berkembang, mereka sudah siap secara pengetahuan. Pendekatan tidak menakut-nakuti dengan sanksi, melainkan memberikan pemahaman bertahap, terbukti lebih efektif dibandingkan sosialisasi

yang bersifat instruktif dan kaku. Penelitian (Setyoningsih & Budiantara, 2025) juga menekankan bahwa pelatihan manual dengan studi kasus nyata lebih mudah dipahami pelaku UMKM.



Gambar 2. Pelatihan Pembukaan dan Penghitungan PPh Final

Kelompok pendampingan mandiri yang dibentuk berhasil bertahan dan aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp sederhana. Setiap minggu, anggota kelompok saling mengirim foto buku kas masing-masing sebagai bentuk akuntabilitas sosial. Dalam diskusi kelompok, muncul inisiatif dari peserta untuk membuat catatan bersama tentang harga bahan baku dari berbagai pemasok, sehingga mereka bisa mendapatkan informasi harga terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berhasil pada tataran teknis pencatatan, tetapi juga telah menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan informasi keuangan. Temuan ini sejalan dengan prinsip participatory research (Novianti & Mardiati, 2022) bahwa pelibatan aktif pelaku usaha dalam proses belajar akan menghasilkan keberlanjutan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan terlaksana dengan baik. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, mengikuti pelatihan hingga selesai, dan aktif mengajukan pertanyaan. Berikut adalah rincian capaian keberhasilan:

No.	Keterangan	Sebelum PengMas	Sesudah PengMas
1.	Pemahaman pencatatan keuangan (rata-rata skor)	Rata-rata skor: 30	Rata-rata skor: 80
2.	Mampu membuat buku kas, nota, laporan laba rugi	35%	75%
3.	Memiliki buku kas, nota, kalkulator, ATK	48%	100%
4.	Pemahaman perpajakan dan PPh Final UMKM (rata-rata skor)	Rata-rata skor: 27	Rata-rata skor: 77
5.	Mampu menghitung PPh Final UMKM	10%	75%

Rata-rata skor nomor 1 dan 4 diperoleh dari pre-test dan post-test. Jumlah peserta yang dapat membuat catatan keuangan naik dari 35% menjadi 75%. Berkat program pendampingan, saat ini seluruh mitra memiliki perlengkapan pencatatan. Pemahaman pajak meningkat dari skor rata-rata 48 menjadi 77. Jumlah peserta yang mampu menghitung PPh Final UMKM melonjak dari 10% menjadi 75%. Secara keseluruhan, tingkat keberhasilan melampaui target yang ditetapkan.



Gambar 3. Penyerahan bantuan ATK

PENUTUP

Program pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan literasi pajak bagi UMKM warung tenda di Jalan Wates Yogyakarta dinyatakan berhasil mencapai tujuannya. Pertama, pendampingan yang dilakukan secara bertahap dan kontekstual mampu mengubah kebiasaan pencatatan yang semula informal (hanya mengandalkan ingatan) menjadi lebih tertib dengan menggunakan buku kas harian, meskipun tingkat konsistensi antar peserta berbeda-beda dan masih memerlukan penguatan berkelanjutan. Kedua, pemahaman peserta tentang kewajiban PPh Final UMKM meningkat secara signifikan, tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan tarif 0,5% dan ambang batas omzet yang tidak dikenakan pajak, sehingga rasa takut dan persepsi rumit terhadap pajak perlahan-lahan dapat terkikis. Ketiga, pembentukan kelompok pendampingan mandiri terbukti efektif sebagai media sarana saling mengingatkan dan berbagi informasi, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan literasi keuangan dan kepatuhan pajak. Ketika mitra diberi contoh yang sederhana, didampingi secara langsung, dan dilibatkan dalam praktik pencatatan yang sesuai dengan ritme usaha mereka, penangkisan terhadap pembukuan dapat berkurang. Dengan demikian, dapat disimpulkan pengabdian tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa laporan keuangan bukan beban tambahan, melainkan alat bantu untuk membaca kesehatan usaha secara lebih objektif.

Adapun saran yang dapat diajukan ialah perlunya pendampingan lanjutan secara periodik agar kebiasaan pencatatan yang telah terbentuk tidak berhenti di tengah jalan. Materi lanjutan dapat diarahkan pada penyusunan laporan laba rugi sederhana, perencanaan arus kas, serta penggunaan aplikasi pencatatan digital yang lebih praktis. Selain itu, kolaborasi dengan pihak akademik, pemerintah daerah, maupun instansi perpajakan akan sangat membantu memperluas jangkauan literasi keuangan dan pajak bagi pelaku UMKM warung tenda. Dengan dukungan tersebut, keberlanjutan usaha mikro di koridor Jalan Wates akan lebih kuat, lebih transparan, dan lebih siap menghadapi tuntutan formalitas ekonomi yang terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kelancaran selama pelaksanaan kegiatan pengabdian maupun penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moral, serta menyemangati tanpa henti, sehingga proses pengabdian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tak lupa diucapkan terimakasih kepada seluruh pelaku UMKM warung tenda di Jalan Wates Yogyakarta yang telah bersedia menerima kegiatan pendampingan dengan terbuka, memberikan informasi melalui wawancara, serta berpartisipasi aktif dalam observasi dan praktik pencatatan.

Kerja sama dan keterbukaan para mitra sangat berarti dalam memperlancar jalannya kegiatan dan menjadi dasar utama tersusunnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aryanto, Hanum, N., & Syaefudin, R. (2023). Faktor Teknologi , Organisasi , dan Lingkungan pada Penerapan Akuntansi Digital serta Dampaknya Terhadap Kinerja UMKM. Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(1), 632–643. https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1224

Asyik, N. F., Patuh, M., Triyonowati, Respatia, W., & Laily, N. (2020). No Title. Jurnal Kreativitas dan Inovasi, 2(3), 102–106. https://doi.org/10.24034/kreanova.v2i3.5265

Kementerian koperasi dan UKM. (2024). Data UMKM Tahun 2023. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.

Mahadianto, M. Y., Astuti, R. P., & Hidayat, F. (2020). Pendampingan Pembuatan Laporan Keuangan dan Laporan Perpajakan Bagi UMKM di Kota Cirebon. Dimasejati, 2(2), 171–180. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.70095/dimasejati.v2i2.7112.g3427

Maharani, T. S., & Pabulo, A. M. A. (2024). Pelatihan Digitalisasi Pemasaran dan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM Mie Ayam di Dusun Bandut Kidul. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Ekonomi dan Bisnis Digital (JPMEBD), 1(4), 345–351. https://journal.ppmi.web.id/index.php/jpmebd/article/download/1535/1095

Novianti, N., & Mardiati, E. (2022). Pengelolaan UMKM Berbasis Teknologi : Pendekatan Community Based Participatory Research. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, 3(1), 191–198. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/33650

Nuraini, A., & Iriyadi. (2021). Pencatatan Dan Pengaturan Keuangan Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah. Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan, 2(2), 137–146. https://doi.org/10.37641/jadkes.v2i2.782

Puspanita, I., Machfuzhoh, A., & Pratiwi, R. (2020). Pelatihan dn Pendampingan Pajak UMKM Guna Mendorong Masyarakat Sadar Pajak di Kota Cilegon. Communnity Development Journal, 1(3), 375–382. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1073

Setyoningsih, O., & Budiantara, M. (2025). Pendampingan Penerapan dan Penataan Pencatatan Keuangan pada UMKM Laundry dan UMKM Toko Online. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4(2), 2032–2038. https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/download/740/529

Wende, M. E., & As'ari, H. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana UMKM. Jurnal Peradaban Masyarakat, 3(3), 2021–2024. https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/ncsj/article/view/5312